

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
MELALUI IMPLEMENTASI METODE BERMAIN
DALAM PEMBELAJARAN SAINS
TK Lima Cibabat-Cimahi pada anak kelompok B**

Dian Anggrahini

diananggrahini46@gmail.com

PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung

ABSTRAK

Dian Anggrahini (2017). Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional melalui Implementasi Metode Bermain Dalam Pembelajaran *Sains* pada anak didik kelompok B di TK Lima Cibabat-Cimahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, observasi & evaluasi, serta hasil dari pelaksanaan penelitian melalui implementasi metode bermain *sains* untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, di mana penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* pada kelompok B di TK Lima?

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) tindakan siklus dan setiap siklus meliputi prosedur penelitian yang terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi & evaluasi, dan (4) refleksi. Dan setiap siklus dilaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan.

Pada siklus I dengan model pembelajaran langsung (*direct learning*), guru kurang optimal dalam memberi motivasi kepada anak didik agar dapat senang dengan rasa keingintahuannya yang besar dalam melakukan metode bermain \

sains, guru kurang memberi arahan dan bimbingan pada anak didik, guru juga tidak memberikan kesempatan pada anak didik untuk menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Kemudian pada siklus II dengan model pembelajaran kelompok, kelemahan-kelemahan di siklus I dapat diperbaiki oleh guru. Selain itu, anak didik tampak aktif dalam setiap kegiatan implementasi metode bermain *sains* dan semakin banyak anak didik yang mampu melakukan dengan kesabaran, hati-hati dan tidak pantang menyerah, dan dapat dengan antusias menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kecerdasan sosial emosional anak dapat menunjukkan perubahan yang bermakna di mana anak didik dapat lebih mengenal emosi dirinya, mengelola emosi, empati anak serta kemampuannya dalam membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain.

Kata kunci: Kecerdasan Sosial Emosional, Bermain *Sains*, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah kecerdasan sosial emosional. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga pengalaman dan lingkungan anak sejak dini merupakan yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Dinamika kehidupan, perkembangan zaman menjadikan kehidupan ini semakin kompleks, termasuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menyiratkan betapa pentingnya aspek emosi dan sosial untuk dilatih ke anak-anak sejak usia dini sebagai penerus keluarga dan penerus bangsa. Pemberian rangsangan-rangsangan yang tepat sesuai karakteristik anak usia dini pada emosi dan sosial sejak dini akan memberikan kekuatan pada mereka untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol secara lebih baik sehingga diharapkan anak akan lebih mampu meningkatkan kemampuannya di bidang ketrampilan sosial dan emosi yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi aneka tantangan dan berbagai masalah dalam kehidupannya kelak.

Kecerdasan sosial emosional agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya kelak yang semakin kompleks dan tentu saja ditujukan agar anak memiliki sikap ilmiah, yang saat ini kita akan memasuki zaman yang semakin mempunyai teknologi tinggi, yang disebut era globalisasi. Melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*, anak dapat melakukan percobaan sederhana.

Masa awal anak berada dalam proses pengembangan kepribadian termasuk sosial dan emosinya. Anak yang diterima orang lain umumnya lebih mudah menyukai dan menerima diri sendiri, hal ini akan membentuk sosial emosinya menjadi orang dapat menyesuaikan diri dengan baik di kelompok sosialnya dan menjadi pribadi yang menyenangkan secara emosi dirinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan implementasi metode bermain dalam

pembelajaran *sains* untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bermain *sains* dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak pada kelompok B TK Lima. 3) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran metode bermain *sains* dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. 4) Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan bermain *sains* dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* pada kelompok B di TK Lima?”

KAJIAN TEORI

Pada hakikatnya setiap manusia dikaruniai kecerdasan oleh Tuhan Yang Maha Esa berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sangat disayangkan apabila kecerdasan anak itu tidak distimulasi sejak dini, karena pengembangan kecerdasan bila dilakukan sejak usia dini akan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut C.P. Chaplin sebagaimana di kutip dalam Tesis Nia Rismayanti (2016: 26) menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

Psikolog Gardner yang mengklafikasikan kecerdasan menjadi Sembilan kecerdasan yang dikenal dengan *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam Suyadi (2014: 84), yaitu: 1) Kecerdasan linguistic, yaitu kecerdasan dalam mengolah kata secara efektif baik lisan maupun tertulis. 2) Kecerdasan Logic matematis, 3) Kecerdasan visual-spasial, 4) Kecerdasan fisik-kinestetis, 5) Kecerdasan Musikal, 6) Kecerdasan interpersonal, 7) Kecerdasan intrapersonal, 8) Kecerdasan natural 9) Kecerdasan spiritual.

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Perkembangan sosial anak merupakan kemampuan yang harus dikuasai anak, diantaranya adalah kemampuan yang akan diperoleh anak

melalui berbagai kesempatan, melalui perilaku kerjasama, mau menolong dan berbagi kepada teman, mau membantu, tidak mudah putus asa.

Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Hurlock (1978) dalam buku metode pengembangan sosial emosional oleh Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati (2007: 38) menyatakan bahwa emosi dapat berpengaruh dan mengganggu aktivitas mental karena kegiatan mental (seperti konsentrasi, daya ingat, penalaran) sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Bahkan menurut Hurlock juga bahwa individu/anak akan menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektual mereka apabila emosi mereka terganggu. Karena tekanan emosi tertentu dapat membuat anak/individu tidak sabar, lekas, marah atau, melakukan penolakan. Kecerdasan emosi tidak terkait dengan faktor genetis. Menurut Goleman dalam Nusa Putra (2013: 49), kecerdasan emosi sering diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Gottman dan De Claire (Nusa Putra 2013: 50) menambahkan bahwa anak-anak yang memiliki ketrampilan emosional mampu mengatur keadaan emosi, lebih terampil menenangkan diri sendiri bila marah, lebih terampil untuk memusatkan diri sendiri bila marah, berhubungan lebih baik dengan orang lain, dan lebih cakap memahami orang lain. Akumulasi dari pengaruh tekanan emosi jika terus menerus akan sangat mempengaruhi pencapaian prestasi dan kemampuan belajar anak. Dalam hal ini,

Paul Suparno dalam Nia Rismayanti (2016: 33) memberikan penjelasan lain bahwa kecerdasan emosi adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang mempunyai kecerdasan emosi akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Kecerdasan emosi adalah satu-satunya kecerdasan yang menjadi penentu terhadap keberhasilan seseorang baik dalam berkomunikasi, relasi, maupun kepemimpinan. Pada usia dini,

emosi anak mulai matang, dimana anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai belajar memahami perasaan orang lain dan mulai belajar mengendalikan emosinya. Perkembangan karakteristik emosi anak berperan membantu anak dalam mendapatkan penilaian dari lingkungannya berdasarkan tingkah laku anak yang ditampilkan, baik tingkah laku positif maupun negatif, yang akhirnya akan membentuk konsep diri anak tersebut.

Masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) dimana anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, oleh karena itu stimulasi sangat perlu diberikan. Ekowarni (2005) dalam buku Mashar,R (2011: 120) menjelaskan dasar dalam pemberian stimulasi bahwa anak mempunyai naluri belajar melalui penyesuaian perilaku, pancaindera sangat responsive terhadap stimulus lingkungan, peningkatan tahap perkembangan akan mengubah pola interaksi dengan lingkungan, hal ini akan mempengaruhi tahap perkembangan sosial emosional seseorang.

Bermain adalah bagian dari dunia anak. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra tubuh, mengeksplorasi, merespons dunia sekitar, serta menemukan seperti apa dunia ini dan diri mereka sendiri. Lewat bermain, anak-anak mempelajari hal-hal baru, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif, dan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang juga. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga kegiatan bermain yang dilakukan anak dapat menyenangkan dan proses bermain itu dapat menjadi proses belajar pada anak.

Yang melatar belakangi hal ini karena peneliti melihat anak usia dini terlahir sebagai detektif dan rasa keingin tahunya sangat besar sehingga anak usia dini menyukai kegiatan implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*. Mereka bertanya tentang segala sesuatu yang ada di sekitar mereka, mereka memandang dengan penglihatan yang jernih, memiliki rasa ingin tahu, serta selalu bertanya-tanya, mereka mengamati tanpa terbebani bahwa apa yang

mereka lakukan adalah “*sains*”, sehingga anak bersama-sama dapat menyelidiki dunia sekitar.. Secara sosial emosional anak dapat belajar untuk memecahkan masalah-masalah dalam percobaan tersebut yang akhirnya hal ini dapat menjadi bekal anak untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang mandiri dalam memecahkan masalah hidupnya kelak di usia dewasa nanti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Menurut Suyitno yang dikutip dalam buku Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd (2014: 31) mengatakan bahwa PTK merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian kualitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran kelompok B dan pengajaran guru kelas kelompok B. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kecerdasan sosial emosional awal anak usia dini dan berkaitan dengan topik yang akan diajarkan yaitu implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi (Tim Proyek PGSM, 1999). Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelompok B tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 9 (Sembilan) anak usia dini. Teknik

pengumpulan data adalah observasi guru dan anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan tujuan penelitian, secara berturut-turut dapat dikemukakan hasil penelitian berikut: sebelum proses pembelajaran, penelitian diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan guru kelompok B TK Lima. Berdasarkan hasil observasi dari nilai tes awal melalui pra siklus yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan sosial emosional anak didik kelompok B yang berada pada kategori belum berkembang (BB) yaitu 78% = ada 7 anak, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu 22% = ada 2 anak, dan anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) masih 0% (belum ada). Oleh karena itu, dari tes awal yang diperoleh, menunjukkan bahwa nilai skor kecerdasan sosial emosional anak TK Lima Cibabat-Cimahi masih sangat rendah pada kategori anak yang berkembang sangat baik (BSB) dari nilai maksimal yang mungkin dicapai anak didik tersebut yaitu 100 %. Oleh karena itu, penelitian ini akan diteruskan pada tindakan kelas dalam siklus I.

Pada Tindakan siklus I, dimulai dengan perencanaan, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang dibuat untuk siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelompok B TK Lima Cibabat-Cimahi, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*). Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3x pertemuan, adapun hasil dari tindakan siklus I terhadap bermain *sains* adalah kegiatan bermain *sains* yang diberikan pada tes siklus I ini, diperoleh 2 anak untuk kategori belum berkembang (BB) atau mencapai 22,22%, diperoleh 4 anak didik untuk kategori mulai berkembang (MB) atau mencapai 44,45%, dan diperoleh 3 anak didik dari 9 anak didik yang sudah berkembang sangat baik (BSB) dalam kecerdasan sosial emosionalnya melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*. Kegiatan refleksi

pada tindakan siklus I, maka guru dan peneliti mendiskusikan hasil tindakan siklus I adalah masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran *sains*, antara lain; 1) Guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, karena masih ada tahapan skenario pembelajaran kegiatan bermain *sains* yang belum dilaksanakan, 2) Tidak semua anak didik memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, 3) Anak didik masih belum menunjukkan sikap antusias terhadap pelaksanaan kegiatan bermain *sains* yang diajarkan guru, 4) Guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk banyak bertanya dan memberi tanggapan. 5) Anak didik masih sulit mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan bermain *sains* yang sedang berlangsung. 6) Anak didik masih ada yang melakukannya dengan tidak hati-hati, sabar dan mandiri dalam melakukan kegiatan bermain *sains* ini.

Dengan memperhatikan hasil tes siklus I yang diperoleh, terjadi peningkatan anak didik yang menunjukkan peningkatan sosial emosional anak dalam melakukan kegiatan bermain dalam pembelajaran *sains*. Mengingat masih banyaknya kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dan hasil belajar kegiatan bermain dalam pembelajaran *sains* pada tes siklus I, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Pada Tindakan siklus II, juga dimulai dengan perencanaan, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang dibuat untuk siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari tiga pertemuan. Guru tetap bertindak sebagai pengajar, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*). Adapun hasil dari tindakan siklus II terhadap bermain *sains* adalah Berdasarkan data hasil observasi pada siklus II di atas, maka dapat di deskripsikan bahwa aspek kecerdasan sosial emosional anak pada kategori belum berkembang (BB) sudah tidak ada (nol) = 0%, anak pada kategori mulai berkembang (MB) ada 1 anak = 11%, sedangkan kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 8 anak = 89%.

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini, menunjukkan hasil yang menggembirakan, baik bagi guru maupun peneliti. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pendekatan melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* yang dilakukan pada kelompok B di TK Lima Cibabat-Cimahi memberikan dampak yang baik untuk peningkatan kecerdasan sosial emosional anak didik. Namun demikian, tentu masih terdapat beberapa kekurangan di dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, diantaranya ada satu anak yang kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan bermain *sains*. Untuk itu kecerdasan sosial emosional

Dalam pembahasan, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal anak didik tentang kecerdasan sosial emosional anak melalui pembelajaran *sains*, maka terlebih dahulu anak didik pada kelompok B TK Lima Cibabat-Cimahi terlebih dahulu untuk diberi tes awal dalam pra siklus. Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran kegiatan bermain *sains* pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* belum sempurna atau sesuai harapan dilaksanakan belum sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan disepakati oleh peneliti dan guru. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kurang memberikan motivasi kepada anak didik, dan guru juga kurang mengarahkan anak didik untuk bertanya, dan guru juga kurang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan dengan mandiri. Dalam pembelajaran ini juga peneliti mengamati perkembangan kekurangan yaitu tidak semua anak didik aktif belajar dalam melakukan kegiatan bermain *sains* karena masih banyak anak didik yang tidak tertib dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hasil tes tindakan siklus I, hal ini menunjukkan peningkatan kecerdasan sosial emosional anak bila dibandingkan dengan tes awal pada kategori anak berkembang sangat baik (BSB), dan itu mengalami peningkatan sebesar 22,00% di mana dari

hasil tes awal pada kategori anak berkembang sangat baik (BSB) menunjukkan kecerdasan sosial emosional anak didik bila dihitung rata-rata keseluruhan anak dalam persen yaitu sebesar 0 %. Peningkatan ini bisa terjadi walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya sesuai dengan indikator pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru terus berupaya memperbaiki kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan siklus I, dimana guru sudah mampu mengontrol kegiatan bermain *sains* anak didik di kelas dengan cukup baik. Guru telah memperbaiki kekurangan ini yang ditemui pada tindakan sebelumnya, dan anak didik juga turut aktif dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan anak didik sangat penting untuk ditunjukkan dalam setiap proses melalui metode bermain dalam pembelajaran *sains*. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengorganisasikan waktu pembelajaran dengan baik. Guru sudah cukup baik dalam memberi motivasi dan apersepsi kepada anak didik. Selanjutnya guru sudah mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPPH tindakan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Selain itu guru cukup baik dalam memberi kesempatan pada anak didik untuk dapat melakukan kegiatan bermain *sains* dengan mandiri. Ketrampilan guru dalam memberi bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak didik terutama yang mengalami kesulitan selama kegiatan bermain *sains* berlangsung sudah baik sehingga aktivitas ini dapat membantu peningkatan sosial emosional anak didik tentang kehati-hatian, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian, menjaga semangat diri anak didik dan tidak putus asa, serta menjalin kerjasama dalam kelompok. Penyajian pembelajaran kegiatan bermain *sains* menjadi lebih bermakna saat anak melakukan kegiatan percobaan *sains* dengan bermain dan menyenangkan, terlebih saat guru memberi apresiasi/penghargaan kepada anak didik berupa pujian dan ungkapan “bagus” ketika anak didik melakukan sendiri kegiatan bermain *sains* tersebut dan inilah yang membuat anak didik lebih termotivasi

untuk jadi yang terbaik. Sementara itu, hasil observasi terhadap anak didik secara umum menunjukkan bahwa anak didik lebih antusias dan senang bila melakukan kegiatan bermain *sains* karena ini akan menggali rasa ingin tahunya yang besar sejak usia dini. Hal ini sangat positif dalam memacu meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak ke arah positif yang dapat berguna sifat-sifat ini kelak saat anak didik di usia dewasa dalam memecahkan berbagai macam masalah hidupnya. Peningkatan kecerdasan sosial emosional anak per kategori dari siklus awal, siklus I, dan siklus II dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Kecerdasan Sosial Emosional per
Kategori
Siklus Awal, Siklus I, Siklus II

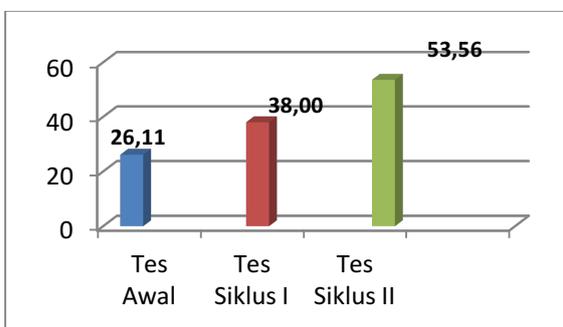
No.	Kategori penilai an	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Prosent ase	Jumlah anak	Prosent ase	Jumlah anak	Prosent ase
1	BB = 1	7	77,77%	4	44,45%	0	0%
2	MB = 2	2	22,20%	3	33,33%	1	11,11%
3	BSB = 3	0	0%	2	22,20 %	8	88,87%

Adapun perolehan nilai per kategori pada saat kondisi awal, tidak ada (nol) anak usia dini yang berkembang sangat baik (BSB) dengan memperoleh nilai 3; ada 2 anak usia dini yang mulai berkembang (MB) karena memperoleh nilai 2, dan ada 7 anak usia dini yang belum berkembang dengan memperoleh nilai 1. Untuk perolehan nilai per kategori pada saat siklus I, ada 4 anak usia dini yang berkembang sangat baik (BSB) dengan memperoleh nilai 3; ada 3 anak usia dini yang mulai berkembang (MB) karena memperoleh nilai 2, dan ada 2 anak usia dini yang belum berkembang dengan memperoleh nilai 1. Sedangkan perolehan nilai per kategori pada saat siklus II, ada 8 anak usia dini yang berkembang sangat baik (BSB) dengan memperoleh nilai 3; ada 1 anak usia dini yang mulai berkembang (MB) karena memperoleh nilai 2, dan sudah tidak ada (nol) anak usia dini yang belum berkembang dengan memperoleh nilai 1.

Dengan didapatkannya hasil ini maka peneliti menghentikan penelitian sampai pada siklus II karena dianggap sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian proses perbaikan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti berhasil.

Adapun perbandingan hasil tahapan tes keseluruhan anak secara rata-rata berdasarkan nilai kategori, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, sebagai berikut;

Grafik 4.6
Tahapan Tes Berdasarkan Nilai Skor & Kategori
Tes Awal, Tes Siklus I, Tes Siklus II



Perbandingan hasil tes keseluruhan anak secara rata-rata kelas yang dicapai berdasarkan nilai skor dan kategori yaitu: Tes Awal mencapai 26,11 ; Tes Siklus I mencapai 38,00, dan hasil Tes Siklus II mencapai 53,56. Sehingga hasil tes dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini secara signifikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Lima Cibabat-Cimahi, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains* dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak secara positif dan signifikan, di mana

awal pra siklus/tes awal anak didik yang termasuk kategori anak berkembang sangat baik (BSB) belum tercapai atau masih 0%. Namun pada tes siklus II, anak didik yang termasuk kategori anak berkembang sangat baik sudah mencapai 89%, pencapaian itu secara signifikan atau 8 (delapan) anak didik yang tercapai perkembangan sosial emosionalnya dengan sangat baik, sedangkan hanya 1 (satu) anak didik yang perkembangan sosial emosionalnya mulai berkembang dari total ada 9 (Sembilan) anak didik. 2) permainan *sains* dengan bermacam-macam permainan *sains* yang menarik sangat disukai oleh anak didik. 3) berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa “Kecerdasan Sosial Emosional” pada anak didik kelompok B TK Lima Cibabat-Cimahi dapat ditingkatkan melalui implementasi metode bermain dalam pembelajaran *sains*. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya anak didik yang menunjukkan rasa senang, kesabaran, kemandirian, tanggung jawab dan tidak putus asa serta dapat bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan berbagai permainan *sains*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kendala Prenada Media Group.
- Rismayanti, N. (2016). *Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional di RA Baitussalam*. Tesis pada Jurusan PLS STKIP Siliwangi. Bandung.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nugroho, A dan Rachmawati, Y (2011). *Metode Pengembangan sosial Emosional*. Penerbit Universitas Terbuka

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.1 | No.1 | Januari 2018

Hendriana,H dan Afrilianto, M (2014).

Penelitian

Tindakan Kelas Suatu Karya Ilmiah.

Bandung:

PT. Refika Aditama

JURNAL CERIA

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.1 | No.1 | Januari 2018
